

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL NGENEST KARYA ERNEST PRAKASA
INNER CONFLICT OF THE MAIN CHARACTER IN NGENEST NOVEL ERNEST PRACTICE
WORKS

Oleh: M. Tria Saputra, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, UNDIP, Indonesia
Triasaputra14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) data dan referensi diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terkait dengan objek yang diteliti. Objek material dalam penelitian ini adalah novel Ngenest karya Ernest Prakasa yang dirilis pada 30 Desember 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berdasarkan kepustakaan dengan menggunakan teknik simak catat. Tahap analisis dilakukan dengan menggunakan teori struktural dan teori psikologi sastra yang menitik beratkan pada teori kepribadian Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan struktur novel Ngenest karya Ernest Prakasa, (2) menjelaskan konflik batin tokoh utama dalam novel Ngenest karya Ernest Prakasa. Hasil dari analisis novel Ngenest adalah struktur kepribadian Ernest yang kurang seimbang. Hal tersebut terlihat dari ego yang dimiliki Ernest begitu menonjol mengarah ke id. Ego yang tidak dapat mengontrol ataupun memfilter baik atau buruk, pantas atau tidak dalam kepribadian Ernest menyebabkan ketidakseimbangan kepribadian pada tokoh Ernest, serta dari analisis tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami konflik batin. Adapun konflik internal dan eksternal penyebab kepribadian tokoh utama menjadi tidak seimbang yang terdapat dalam novel Ngenest di antaranya: (1) bertengkar dengan teman sekelas agar tidak lagi di-bully, dengan mempraktikkan jurus yang dipelajarinya di dojo, (2) terlalu percaya diri menyatakan cinta kepada perempuan pujaan, namun ternyata sang pujaan ternyata sudah kembali pada pacarnya (3) konflik dengan guru TK, yang berimbas pada keluarnya Sky dari sekolah, (4) konflik dengan anak STM saat Ernest dipalak di dalam bis.

Kata kunci: Psikologi, konflik batin, ngenest, etnis.

ABSTRACT

This research is library research data and references obtained from written sources related to the object under study. The material object in this study is the Ngenest novel by Ernest Prakasa which was released on December 30, 2015. The research method used was qualitative based on literature using the note-taking technique. The analysis phase is carried out using structural theory and literary psychological theory which focuses on Sigmund Freud's personality theory which includes id, ego, and superego. The objectives of this study are: (1) to explain the structure of the Ngenest novel by Ernest Prakasa, (2) to explain the conflict of the main character in the Ngenest novel by Ernest Prakasa. The results of the Ngenest novel analysis were Ernest's unbalanced personality structure. This can be seen from the ego that Ernest has so prominently towards the id. Ego who cannot control or filter good or bad, or not in Ernest's personality causes an imbalance of personality to Ernest's figure, and from the analysis shows that the main character experiences inner conflict. The internal and external conflicts that cause the personality of the main character to be unbalanced in the Ngenest novels include: (1) fighting with classmates so they are no longer bullied, by practicing the skills they learned in the dojo, (2) overconfident expressing love to the idol girl, but apparently the idol turned out to have returned to her boyfriend (3) conflict with the kindergarten teacher, which affected Sky's departure from school, (4) conflict with the STM child when Ernest was bullied on the bus.

Keywords: Psychology inner conflicts, ngenes, ethnicities.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya imajinatif. Sebuah karya sastra meskipun bahannya (inspirasi) diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata. Sebab, realitas dalam karya sastra sudah ditambah “sesuatu” oleh pengarang, sehingga kebenaran dalam karya sastra ialah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarangnya⁶. Seni kreatif yang menggunakan manusia dengan segala macam kehidupannya, maka sastra tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Karya sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Sastra bukanlah seni bahasa belaka, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Karya sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, dan psikologi sastra. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra⁹.

Novel merupakan bentuk prosa dari salah satu genre sastra. Prosa disebut cerita rekaan sebab memang direka oleh pengarang berdasarkan kenyataan yang diimajinasikan⁶. Novel dapat menggambarkan sesuatu secara bebas, menyatakan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks⁷.

Novel yang diteliti yaitu *Ngenest* karya Ernest Prakasa. Penulis melihat bahwa dalam novel tersebut terdapat permasalahan kehidupan yang dialami tokoh utama (Ernest) sehingga menyebabkan gejolak/konflik batin dalam dirinya. Alasan dipilihnya novel *Ngenest* ini karena memiliki kisah yang berbeda. Biasanya novel-novel populer mengisahkan cerita percintaan, persahabatan, atau kisah inspiratif kehidupan seseorang, akan tetapi novel *Ngenest* ini menceritakan kisah yang berbeda, yaitu menceritakan tokoh lelaki yang bernama Ernest (Ernest Prakasa), lelaki berketurunan Tionghoa. Ia tumbuh besar dimasa orde baru, dimana diskriminasi terhadap etnis Tionghoa masih begitu terasa. Semenjak ia SD dan SMP ia sering mengalami perlakuan yang kurang baik dari masyarakat sekitarnya. Bahkan sampai dipalak oleh anak STM ketika ia hendak berangkat sekolah. Ernest sebagai tokoh utama dalam novel *Ngenest* ini mengalami berbagai permasalahan.

Permasalahan-permasalahan yang dialami diantaranya; (1) bertengkar dengan teman sekelas, (2) konflik dengan anak STM saat ia dipalak di bus, (3) adu argumen dengan guru TK anaknya yang berimbas pada keluarnya Sky dari sekolahnya, (4) ingin dianggap orang pribumi walaupun keturunan Cina. Setelah mengetahui adanya permasalahan-permasalahan tersebut penulis merasa tertarik untuk mengkaji novel *Ngenest* menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Permasalahan konflik batin ini memang sering dituangkan pengarang dalam karyanya. Hal ini disebabkan karena permasalahan psikologi membicarakan tingkah laku manusia. Oleh karena itu pendekatan psikologi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra. Keadaan yang dialami oleh Ernest tersebut dalam psikologi sering diistilahkan sebagai frustrasi. Frustrasi dapat disebabkan dari beberapa sumber salah satunya yakni konflik. Konflik yang datang bersamaan dalam keseharian individu dalam menjalankan kehidupannya merupakan sumber utama frustrasi serta tidak semuanya dapat dikompromikan maka individu dituntut untuk mengambil keputusan. Keadaan inilah yang dapat menimbulkan konflik dalam diri individu yang bersangkutan¹⁶.

Berbekal uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji konflik batin tokoh Ernest dalam novel *Ngenest* karena merasa tertarik dengan konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Ngenest*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, dapat dirumuskan dua permasalahan. Pertama, bagaimana struktur novel *Ngenest* karya Ernest Prakasa khususnya tokoh, alur, dan latar? Kemudian yang ke dua, bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Ngenest*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk. Pertama, menjelaskan struktur novel *Ngenest* karya Ernest Prakasa khususnya tokoh, alur, dan latar kemudian yang ke dua, menjelaskan konflik batin tokoh utama dalam novel *Ngenest* karya Ernest Prakasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pembendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan Sastra Indonesia khususnya yang berkaitan dengan kajian psikologi sastra. Adapun manfaat praktisnya adalah bahwa hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran kondisi kejiwaan dan konflik batin dalam novel *Ngenest* kepada masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) data dan referensi diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terkait dengan objek yang diteliti. Objek material penelitian ini adalah novel karya Ernest Prakasa berjudul *Ngenest*, sedangkan objek formalnya adalah konflik batin tokoh utama yang akan dikaji menggunakan teori psikologi sastra, dengan demikian ruang lingkup penelitian dibatasi pada penjelasan struktur novel *Ngenest*, serta konflik batin dalam novel tersebut.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subjek kajian³. Metode yang digunakan penulis adalah metode struktural, metode tersebut digunakan untuk mengetahui unsur pembangun cerita sedangkan metode psikologi sastra digunakan untuk mengetahui kepribadian tokoh serta konflik yang dialami.

penelitian ini menggunakan tiga tahap upaya strategi yang berurutan, yakni;

1.6.1 Tahap Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan untuk proses pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode pustaka dengan teknik simak catat, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membaca berulang-ulang.
- b. Mengidentifikasi bagian yang dianggap penting.
- c. Mencatat bagian-bagian yang penting.
- d. Mengklasifikasikan sesuai kebutuhan peneliti.

Sumber data yang penulis gunakan adalah novel *Ngenest* karya Ernest Prakasa.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Adapun tahap lanjutan setelah mengumpulkan data adalah tahap analisis data. Tahap ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan hasil dari penelitian. Data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan unsur intrinsik dan unsur psikologi. Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode struktural, hal ini bertujuan untuk mengetahui unsur pembangun cerita yang terdapat pada novel *Ngenest* dan penelitian utama menggunakan kajian psikologi kepribadian Sigmund Freud, untuk mengurai kepribadian tokoh serta konflik yang dialaminya.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data akan berupa deskriptif karena hasil analisis berupa uraian yang memberikan penjelasan seputar novel *Ngenest*. Data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan peran melalui teori struktural. Hasil analisis struktural mengungkap tokoh, alur, latar dan pelataran sebagai tahap awal penelitian. Hasil analisis psikologi dari novel *Ngenest* memaparkan kepribadian tokoh utama serta konflik yang dialaminya.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Struktural

Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan cerita yang lebih kompleks dan tersusun dari unsur-unsur yang padu. Analisis struktural karya sastra, terutama fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan dan mengkaji fungsi serta hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan, dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah makna yang utuh. Pendekatan struktural sangat penting bagi analisis karya sastra, karena didalam suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum melakukan analisis yang lain. Tanpa analisis struktur, kebulatan makna intrinsik yang dapat digali dari karya tersebut tidak dapat dipahami sepenuhnya atas dasar

pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra¹².

2.1.1 Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita¹. Sedangkan tokoh dalam sebuah cerita adalah individu yang mengalami peristiwa dalam cerita. Jadi, melalui tokohlah peristiwa dalam suatu cerita dapat terjalin karena peristiwa dan kejadian yang terjadi merupakan hasil hubungan para tokoh. Tokoh itu pada umumnya manusia, tapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diimajinasikan¹¹.

2.1.1.1 Pembedaan Tokoh

Terdapat beberapa kategori untuk membedakan tokoh. Untuk membedakannya dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan, yaitu:

- a. Tokoh utama atau tokoh tambahan;
- b. Tokoh protagonis atau tokoh antagonis;
- c. Tokoh sederhana atau tokoh bulat;
- d. Tokoh statis atau tokoh berkembang.

Tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dan diceritakan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang jarang diceritakan serta kemunculannya dalam cerita tidak begitu banyak dan tidak begitu penting, akan tetapi tidak menutup kemungkinan tokoh tambahan dapat menjadi tokoh yang penting walaupun bukan tokoh utama.

Tokoh protagonis adalah tokoh berwatak baik, tokoh yang dikagumi pembaca, sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh berwatak jahat, tokoh ini biasanya tidak membawa dampak positif dan kurang patuh terhadap nilai-nilai moral yang ada.

Tokoh sederhana merupakan tokoh yang biasa-biasa saja dikarenakan tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang mengejutkan bagi pembaca karena hanya memiliki satu watak tertentu saja, sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh yang dapat menampilkan ataupun memiliki watak yang bermacam-macam, bahkan tidak menutup kemungkinan dapat bertentangan dengan tokoh yang lainnya dan sulit ditebak.

Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sikap dan watak yang tetap, tidak berubah, tidak berkembang sejak awal sampai akhir, sedangkan tokoh berkembang merupakan tokoh yang dapat

mengalami perubahan perwatakan sejalan dengan peristiwa dan plot yang dikisahkan⁷.

2.1.2 Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanyalah dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra¹¹. Beberapa ahli sastra menekankan bahwa peristiwa yang dirangkai tersenut harus memiliki sebab-akibat dan ada tiga unsur esensial dalam bangunan sebuah alur cerita yaitu peristiwa, konflik, klimaks⁸.

2.1.2.1 Peristiwa

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain⁴, berdasarkan pengertian tersebut, maka kita akan dapat membedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan peristiwa yang ada. Misalnya antara kalimat-kalimat yang mendeskripsikan tindakan tokoh dan yang mendeskripsikan ciri-ciri fisik tokoh.

2.1.2.2 Konflik

Konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya⁷.

2.1.2.3 Klimaks

Klimaks sebagaimana diketahui adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari terjadinya¹⁰. Artinya, berdasarkan tuntutan dan kelogikaaan cerita, peristiwa di saat itu memang harus terjadi, tidak boleh tidak.

2.1.3 Latar dan Pelataran

2.1.3.1 Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar sangat berguna bagi pembaca dan pengarang. Bagi pembaca latar berguna untuk membayangkan atau menggambarkan tempat, waktu, dan suasana

yang dialami oleh tokoh dalam cerita atau karya sastra. Sedangkan bagi pengarang latar berguna untuk mengembangkan ide atau gagasannya yang akan dituangkan ke dalam karyanya. Latar tidak hanya menyaran pada tempat. Hubungan waktu maupun juga menyaran pada lingkungan sosial yang berwujud tata cara, adatistiadat, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan¹¹.

2.1.3.2 Pelataran

Teknik untuk menampilkan latar disebut pelataran, terdapat dua macam pelataran, yaitu pelataran sejalan dan pelataran kontras. Pelataran sejalan apabila keadaan lingkungan sama dengan keadaan tokoh, yakni ketika latar dilukiskan ikut berduka ketika tokohnya sedang menderita kesusahan. Sedangkan pelataran kontras apabila latar yang digambarkan tidak melukiskan keadaan tokoh⁸.

2.2 Teori Psikologi Sastra

Bicara mengenai jiwa atau tingkah laku sama halnya berbicara mengenai kepribadian. Mayoritas orang percaya bahwa setiap individu memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya⁵. Asumsi dasar psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh pemahaman bahwa: pertama, karya sastra merupakan produk kejiwaan. Imajinasi pengarang muncul akibat interpretasi pemikiran pengarang pada situasi setengah sadar kemudian dituangkan ke dalam bentuk sadar. Kedua, psikologi sastra menganalisis perwatakan tokoh. Seberapa jauh pengarang menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya sastra menjadi semakin hidup. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif dapat menampilkan berbagai problem psikologi⁵.

2.2.1 Teori Kepribadian

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia, dalam psikologi kepribadian terdapat struktur kepribadian menurut teori psikoanalitik Sigmund Freud, kepribadian terdiri dari tiga elemen. Ketiga unsur kepribadian itu dikenal sebagai Id, Ego, dan Superego, yang

bekerja sama untuk menciptakan perilaku manusia yang kompleks¹⁴.

2.2.1.1 Id

Id adalah lapisan paling dalam, sistem kepribadian kodrati, yang sudah terbentuk sejak lahir. Ia berada di alam bawah sadar yang berisi kekuatan instintif dan dorongan-dorongan primitif yang secara kodrat berwujud libido.

2.2.1.2 Ego

Ego adalah pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata sehingga id tidak terlalu terdorong keluar. Ego berada di alam sadar dan bersifat rasional. Ia akan mengendalikan perilaku dan pikiran yang tidak rasional menjadi rasional.

2.2.1.3 Superego

Superego dipihak lain, adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku dimasyarakat yang secara umum termanifestasikan dalam bentuk perintah larangan. Ia merupakan oposisi langsung id yang menuntut pemuasan nafsu. Superego menentukan pilihan perilaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas atau sebaliknya.

2.3 Teori Konflik Eksternal

Konflik (pertentangan atau perselisihan) adalah sesuatu yang tidak pernah dapat dihindari, yang terjadi kapan saja sepanjang hidup. Konflik merupakan suatu bentuk interaksi antara beberapa pihak yang berbeda dalam kepentingan, persepsi dan tujuan. Konflik adalah perbedaan pendapat antara dua orang atau lebih banyak anggota organisasi atau kelompok, karena harus membagi sumber daya yang langka atau aktifitas kerja atau karena mereka mempunyai status, tujuan, penelitian atau pandangan yang berbeda. Konflik eksternal (sosial) adalah konflik yang bersifat terbuka. Situasi yang terjadi ketika ada perbedaan pendapat atau perbedaan cara pandang diantara beberapa orang, kelompok atau organisasi dan bila keseimbangan antara perasaan, pikiran, hasrat, dan perilaku seseorang atau lembaga terancam².

2.4 Teori konflik internal (Batin)

Konflik batin sebagai sesuatu yang 'dramatik', mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan¹⁷. Konflik batin merupakan suatu

perubahan yang terlalu sering dilakukan yang bertentangan dengan suara batin, di dalam kehidupan yang sadar, pertentangan tersebut akan menyebabkan pecahnya pribadi seseorang, sehingga di dalamnya akan selalu dirasakan konflik-konflik jiwa¹³.

2.4.1 Faktor Penyebab Konflik Batin

Jika menurut teori psikologi yang dibangun oleh Sigmund Freud, maka munculnya konflik batin merupakan akibat pertentangan dari id, ego, dan superego. Id sebagai pemberi dorongan, ego merupakan pikiran rasional, sedangkan superego sebagai pengendali yang berisi sistem nilai dan norma yang berlaku dikalangan masyarakat sekitar⁵. Konflik terjadi karena manusia harus memilih. Konflik bisa pula terjadi karena masalah internal seseorang. Konflik terjadi karena adanya kebebasan dan ketidakbebasan, adanya kerja sama dan persaingan, adanya ekspresi implus dan moral standar yang menganut sistem moral dan tingkah laku anggota masyarakat sebagai individu dan anggota masyarakat⁵.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Struktural

3.1.1 Tokoh

Ernest merupakan tokoh bulat, itu karena tokoh Ernest dapat menampilkan lebih dari satu watak saja seperti pelit, cuek, dan egois. Selain sebagai tokoh utama Ernest merupakan tokoh protagonis, ini karena tokoh Ernest dilukiskan sebagai tokoh yang humoris. Walaupun Ernest memiliki watak egois ia juga memiliki watak penyayang, watak tersebut ditunjukkan ketika Ernest telah menikah dan memiliki seorang anak. Ernest merupakan tokoh yang perawakannya dilukiskan secara analitik, karena dideskripsikan secara langsung tanpa berbelit-belit.

3.1.2 Alur

Alur dalam novel ngenest adalah maju, dan peristiwa-peristiwa yang dialami pada tokoh Ernest selalau berkaitan sebab dan akibat, ini dikarenakan peralihan dari keadaan satu ke keadaan yang lainnya dari keadaan bahagia beralih menjadi sedih.

3.1.3 latar

Latar dalam novel Ngenest terbagi menjadi tiga yakni 6 latar tempat, 3 latar waktu, dan 3 latar suasana.

3.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar yang menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu serta lokasi tertentu. Latar yang terdapat dalam novel ini diantaranya:

a. SMP Yayasan Pendidikan Kristen Wijaya

Tempat Ernest mengenyam tingkat menengah pertamanya, tempat Ernest merasakan indahnya rasa cinta pertama serta tingkah lakunya yang menjadi aneh.

“Kadang gue beruntung, bisa ngeliat muka imutnya lagi serius ngeliat ke papan tulis. Kadang saat gue lewat, dia noleh, lalu gue ngacir kayak bocah bangor abis nylong Chiki di warung” (Ngenest 2015:113).

b. Bioskop

Tempat anak muda sering monton film bersama sahabat dekat, pasanagan, ataupun gebetan, namun di bioskop merupakan tempat yang menyakitkan karena bioskop meninggalkan kenangan yang irois bagi Ernest karena disitu pula hatinya serasa dicacah habis tidak tersisa.

“di depan pintu bioskop PIM, dekat kasir Yogen Fruz, gue membeku selama beberapa detik. Mungkin semangat Natal telah menyatukan hati mereka berdua, sekaligus mencacah hati gue sampe abis tak bersisa” (Ngenest 2015:116).

c. Bis Tingkat

Tempat yang membuat iya berpikir dua kali untuk mengulangi keinginan naik bis tingkat. Semua itu karena rasa penasarannya yang membuatnya mengalami nasib kurang menyenangkan dan parahnya karena ketololannya sendiri, padahal waktu itu masih zaman yang namanya pemalakan.

“Suatu hari yang cerah, gue memutuskan untuk nyobain naik bis tingkat, penasaran aja. Dan biar pengalamannya pol, gue memutuskan untuk duduk di atas. Pas berhenti di halte Harmoni, segerombolan anak STM pun naik bis tersebut. Nah posisi gue yang di atas membuat gue makin terjepit. Cuman ada

satu tangga. Gue nggak bisa kabur ke mana-mana. “Woy Cina! Keluarin dompet lu!”, kata salah satu dari mereka, ya akhirnya dengan lemes gue kasih semua yang gue punya” (Ngenest 2015:70-71).

d. Kamar mandi

Suatu hari lain, Ernest mendengar Umi tiba-tiba teriak dari kamar mandi. Karena Umi takut kepinging dan setahunya yang bercapit itu hanyalah kepinging Umi pun menyebut kalajengking sebagai kepinging. Saat yang bersamaan pula ketika Ernest mendengar teriakan Umi Ernest sudah sisap bawa saus tiram dan lada hitam.

“AAAAAKKK!!!BAPAAAAAK!!! ADA KEPITING!!!!!!!!!!”. Gue sempet tertegun beberapa detik. Kepinging? Di kamar mandi gue? Pas gue samperin, ternyata bener ada seonggok hewan di lantai kamar mandi, tapi bukan kepinging. Melainkan KALAJENKING. Yap, di kamar mandi gue ada kalajengking, bukan kepinging. Gue udah nyiapin saus tiram, lada hitam, ternyata bukan kepinging. Sial (Ngenest 2015:46).

Suatu hari Ernest dan temannya sedang berbicara mengenai sexeducation, berbicara mengenai kenapa orang dewasa ada ekstra topping berupa rambut-rambut kasar di lokasi tertentu. Kemudian Ernest terinspirasi untuk mengenalkan seksualitas secara dini ke anaknya dengan metode yang bagus.

“Suatu hari saat Sky udah sekitar umur dua tahunan, gue ajak dia mandi berdua. Dan hal pertama yang dia tanyakan setelah kita udah buka baju adalah “papa kok ada buntutnya? kok aku gak ada buntutnya?”. Gue sih berusaha untuk tetep cool walaupun dalem hati lumayan tersinggung. Kenapa buntut? Apa setipis itu? Dan sampe sekarang Sky udah hampir empat tahun, dia masih nyebut itu “buntut” (Ngenest 2015:62-63).

Hukuman yang paling Ernest harapkan ketika ia melakukan kesalahan dan ayahnya marah-marah adalah mengurungnya dalam kamar mandi. Karena menurutnya dikurung dalam kamar mandi paling cuman bosan aja nggak sampai bonyok.

“Bokap: “ERNEST! Kamu tuh ya... awas ya, Papa bakal..... kurung kamu di kamar mandi!

Sana masuk!!! Udah sana cepet masuk! Tunggu situ, Papa ambil sapu lidi dulu!!!” (Ngenest 2015:102-103).

e. TK

Tempat Sky sekolah pertama setelah sepindahannya dari Jakarta ke Bali. Namun, timbul konflik internal ketika Sky menjadi sering banyak alasan dan super rewel dari pura-pura ngantuk, pura-pura lelah, pura-pura PMS. Padahal kalau sesuai kesepakatan, dari pihak sekolah tidak akan terlalu membebankan ataupun memaksakan akademisi ke anak-anak.

“Hari pertama masuk sekolah, gue ngerasa ada yang aneh. Sekolah ini pake pengantar Bahasa Inggris, tapi kok Bahasa Inggris guru-gurunya pada ngawur gini? Pertama gue sadar ini pas mereka lagi nyanyi lagu ABC. Bulan demi bulan berlalu. Sky mulai banyak PR. Dan kalo gue amati, dia sama sekali gak punya masalah dengan PR yang berhubungan sama menggambar dan mewarnai. Dibulan keempat, kondisi Sky memburuk. PR yang berhubungan dengan huruf dan angka semakin banyak. Walaupun gurunya bilang “kalo belum bisa nggak apa-apa kok”, tapi di kelasnya, Sky mulai ngerasain peer pressure. Kenapa temen-temennya bisa, tapi dia kok enggak. Puncaknya terjadi di bulan Febuari 2014, bulan ketujuh Sky di TK-A. Saat lagi ngeliat-liat buku PR Sky, tiba-tiba gue nemuin ada soal aretmatika. Akhirnya hari itu gue dan Meira sepakat, Sky harus keluar dari sekolah” (Ngenest 2015:116-119).

f. Gereja

Gereja merupakan tempat beribadah bagi umat non muslim khususnya bagi umat kristiani dan katolik. Sekolah Ernest setiap tahunnya selalu mengadakan kebaktian di gereja daerah Pondok Indah, dan pada kesempatan ini pula Ernest telah mempunyai rencana, Ernest ingin menyatakan perasaannya kepada seseorang yang ia cintai semenjak dulu yakni Gita setelah kebaktian selesai.

“Seperti biasa, setiap akhir taun sekolah kami bikin kebaktian Natal di sebuah gereja di daerah Pondok Indah. Seluruh angkatan udah janji mau rame-rame jalan-jalan ke Pondok Indah Mall setelah kebaktian selesai” (Ngenest 2015:114).

3.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu merupakan latar yang berhubungan dengan terjadinya peristiwa dalam suatu karya fiksi yang diceritakan. latar waktu juga menjelaskan keterangan waktu seperti pagi, siang, malam dan pukul.

a. Pagi

“Suatu hari yang cerah, gue memutuskan untuk nyobain naik bis tingkat, penasaran aja. Dan biar pengalamannya pol, gue memutuskan untuk duduk di atas” (Ngenest 2015:70).

“Pagi itu di gereja, kita engak saling ketemu. Sepanjang kebaktian, dia duduk di barisan depan, sementara gue duduk di bangku tukang bubur kacang ijo disamping gereja. Laper broh” (Ngenest 2015:115).

b. Pagi menjelang siang

“Kadang gue beruntung, bisa ngeliat muka imutnya lagi serius ngeliat ke papan tulis. Kadang gue lewat, dia noleh, lalu gue ngacir kayak bocah bangor abis nyolong Chiki di warung” (Ngenest 2015:113).

c. Siang

“Beres kebaktian, gue langsung ke PIM. Saat sampek di sana, temen gue yang bertugas untuk beli tiket udah nunggu di depan bioskop dengan sumringah, melambaikan sepuluh lembar tiket film James Bond: Golden Eye. Lima buat gue dan temen-temen gue, lima buat Gita, Maya, dan temen-temennya” (Ngenest 2015:116).

3.1.3.3 Latar Suasana

Latar suasana erat hubungannya dengan seting cerita dan seting cerita dapat menimbulkan suasana tertentu seperti senang, sedih, simpati, lusu dan lain sebagainya.

a. Menyenangkan

Walaupun Ernest semasa SMP belum pernah pacaran namun, ada seseorang yang dapat membuat Ernest memiliki alasan untuk pergi ke toilet hanya untuk mondar-mandir di depan kelasnya. Seseorang itu Gita sang pencuri hati, cinta pandangan pertama Ernest.

“Kadang gue beruntung, bisa ngeliat muka imutnya lagi serius ngeliat ke papan tulis. Dengan bandana putih yang sering

bertengger di kepalanya” (Ngenest 2015:113).

b. Menyedihkan

Ernest harus merelakan sang pujaan hatinya menjadi milik orang lain karena Ernest tidak mau memberanikan untuk melakukan pendekatan. Salah satu alasannya sebab Ernest belum pernah memiliki pengalaman pacaran ataupun naksir dengan cewek.

“Boro-boro ngajak ngobrol, ketemu mata aja salting. Akhirnya gue cuman bisa CCP alias curi-curi pandang. Dan gara-gara gak berani make a move, ujung-ujungnya gue kesalip sama Indra, temen satu angkatan gue. Beberapa bulan sebelum kenaikan kelas, Indra dan Gita pun jadian” (Ngenest 2015:113-114).

Saat Ernest tau kalau Indra dan Gita telah putus Ernestpun telah merencanakan untuk menyatakan perasaannya. Namun, ternyata ketika saat yang ditunggu datang, ternyata saat itu pula Ernest melihat kalau sang pujaan hatinya telah kembali balikan berpacaran dengan pacarnya, dan kali ini Ernest lagi-lagi harus menelan pil pahit. Rencana yang telah tersusun repi seketika buyar.

“Di depan pintu bioskop PIM, dekat kasir Yogen Fruz, gue memebeku selama beberapa detik. Sampe hari ini, gue gak pernah tau gimana sebenarnya proses balikan Gita dan Indra. Pokoknya tau-tau pulang kebaktian udah rukun damai sentosa. Mungkin semangat Natal telah menyentuh hati mereka, sekaligus mencecah hati gue sampe abis tak bersisa. Well, asal tau asa, kita tetep nonton. DANGITA TETEP DUDUK DI SAMPING GUE. Di sebelah kiri Gita ada gue di kanannya ada Indra” (Ngenest hal116-117).

Pada masa itu diskriminasi seperti telah menjadi hukum alam. mereka yang mayoritas dan berkuasa, akan cenderung mendiskriminasi minoritas dalam berbagai tingkat yang berbeda. Naasnya lagi ketika itu Ernest dipalak gara-gara ingin tahu rasanya naik bis tingkat dan supaya rasa penasarannya pol, Ernest memilih untuk duduk di kursi atas.

“Pas berhenti di halte Harmoni, segerombolan anak STM pun naik bis tersebut. Nah posisi gue yang di atas

membuat gue makin terjepit. Cuman ada satu tangga. Gue ngak bisa kabur ke mana-mana. “Woy Cina! Keluarin dompet lu!”, kata salah satu dari mereka, ya akhirnya dengan lemes gue kasih semua yang gue punya” (Ngenest 2015:70-71).

c. Konyol

Seseorang ketika sedang jatuh hati sering melakukan hal-hal yang aneh. Seperti yang terjadi pada Ernest saat meracikan indahnyanya cinta pandang pertamanya.

“Seseorang yang bisa bikin gue jadi rajin ke toilet, cuman supaya ada alesan untuk mondar-mandir di depan kelas dia dan ngintip dari jendela” (Ngenest 2015:113).

Selain itu kekonyolan juga dilakukan Ernest pada masa SD. Dulu ketika masih SD Ernest sering menulis singkatan-singkatan yang tidak penting dalam diarynya seperti pada kutipan dibawah ini:

“Pokoknya SD tuh seru deh. Banyak hal-hal yang kalo diinget-inget lagi bakal bikin ngakak sendiri kayak orang bego. JANGAN DIBUKA - - - > Padahal kalo dibuka, isinya cuman begini doang: TUH, KAN...DIBILAGIN JANGAN DIBUKA!” (Ngenest 2015:154).

Saat SD Ernest juga pernah berak di celana dan yang paling naifnya, Ernest berpikir semoga tidak ada yang akan tahu dan berharap teman sebangkunya untuk tidak bilang pada teman-teman sekelasnya seperti kutipan dibawah ini:

“Aroma khas perahan mulai menyebar. Dan pada saat itu, dengan naifnya gue masih berharap, “Aduh, semoga gak ada yang tau...”. dengan pelan tapi penuh kebencian, dia melirik ke arah gue. Gue cuma bisa diem sambil pasang tempang mengiba, seolah lagi ngomong “Plis, plis, plis jangan bilang siapa-siapa”. Lagi-lagi, gue terlalu naif. Tidak sampai sedetik kemudian, terdengar teriakan lantang, “BU GURUUUUU!!! ERNEST BERAKKKKKK!!!!!!!” (Ngenest 2015:156-157).

3.2 Struktur Kepribadian

3.2.1 Id

Ernest lebih memilih mengikuti nafsunya, menuruti kesenangannya. Karena secara sadar Ernest memikirkan bahwa itu sebanding dengan

kesenangannya, daripada Ernest memilih untuk tidak melakukannya.

3.2.2 Ego

Ernest mendadak kentut di dalam lift, dengan cepat Ernest menemukan ide brilian. Ernest menyalahkan anak kecil untuk terhindar dari rasa malu karena tidak sengaja kelepasan kentut di dalam lift.

3.2.3 Superego

Mendadak secara seponan Sky teriak, “ SYIT ”, ketika Ernest tidak sengaja menyengol mainan lego yang sedang disusun Sky kemudian, Ernest menjelaskan kepada Sky bahwa berkata seperti itu kurang sopan atau tidak boleh dan Ernest pun minta maaf karena tidak sengaja menyengol legonya serta meminta maaf karena pernah secara tidak sengaja pula bicara seperti itu.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktural dalam novel Ngenest karya Ernest Prakasa diketahui bahwa tokoh utama dalam novel Ngenest karya Ernest Prakasa adalah Ernest, Ernest merupakan tokoh sentral dalam cerita novel Ngenest serta beberapa peristiwa yang menimbulkan konflik terpusat pada Ernest. Ernest juga merupakan tokoh bulat, hal tersebut tokoh Ernest dapat menampilkan lebih dari satu watak seperti pelit, cuek, humoris, dan egois. Novel Ngenest memiliki alur maju/progresif, penulis menceritakan kisahnya secara berkesinambungan dari tahap pengenalan dan penyelesaian. Analisis kedua adalah analisis dari aspek psikologi terhadap tokoh utama, Ernest. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama terjadi karena ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego. Ego yang dimiliki Ernest tidak dapat memfilter maupun mengontrol mana yang baik dan mana yang buruk. Ego Ernest cenderung mengarah ke id yang kemudian terjadi pertentangan antara Ernest dan guru TK anaknya.

Pertentangan ego tersebut membuat Ernest mengambil keputusan untuk mengeluarkan Sky dari sekolah, hal tersebut yang menyebabkan puncak dari konflik yang dialami Ernest.

Daftar Pustaka

- [1]. Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- [2]. Dessler, Gary. 1989. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jilid 2. Jakarta : PT. Prehelinso.
- [3]. Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- [4]. Luxemburg, dkk. 1992. *Tentang Sastra, terjemahan A. Lkram*. Jakarta: Intermedia
- [5]. Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [6]. Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- [7]. Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [8]. Prihatmi, Sari Rahayu 1990. *Dari Mochtar Lubis hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [9]. Semi, M Atar. 1994. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- [10]. Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York : Holt Rinehart and Winston.
- [11]. Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia
- [12]. Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13]. Sujanto, Agus. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksra.
- [14]. Suryabrata, Sumardi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Persada.
- [15]. Teeuw,A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- [16]. Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- [17]. Welleek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan (penerjemah:Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.